

DIDAKTIK BERBASIS KARAKTER DALAM NYANYIAN PERMAINAN ANAK DI KECAMATAN SARONGGI

Moh. Juhdi¹, Moh. Fauzi²
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
mohjuhdi@stkipgrisumenep.ac.id
mohfauzi@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan nilai didaktik berbasis karakter dalam nyanyian permainan anak di Kecamatan Saronggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta-fakta yang kemudian dianalisis dengan cara menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang harus dipecahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian anak memiliki nilai didaktik yang berbasis karakter. Nilai didaktik yang berbasis karakter diantaranya adalah nilai didaktik berbasis karakter religius, nilai didaktik berbasis karakter sosial, nilai didaktik berbasis karakter pantang menyerah, nilai didaktik berbasis karakter kasih sayang, dan nilai didaktik berbasis karakter sabar dan ulet.

Kata kunci: Didaktik, Karakter, Nyanyian Permainan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya terjadi di lingkungan sekitar dan guru pertama dan paling utama adalah orang tua, mendidik dan membimbing merupakan usaha sadar dari orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Peran orang tua sangat amat dibutuhkan untuk mengajari anak-anaknya bagaimana bersosialisasi dengan alam sekitarnya termasuk orang-orang yang berada dilingkungannya. Seorang anak yang belajar hidup bersosial akan menambah pengetahuan seorang anak dari segi sosial budayanya.

Menurut Prayitno dan Manulang (2011:66) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Dengan adanya pendidikan formal yang mengatur pembelajaran anak melalui mekanisme sistem sekolah pembelajaran anak mulai terarah. Anak yang semula belajar dari alam serta

belajar dari lingkungan sosialnya maka anak akan lebih aktif dalam proses mengembangkan pengetahuannya dalam disiplin ilmu baik ilmu sosial, keagamaan, dan ilmu kepribadian.

Pengajaran (didaktik) tidak terlepas dari metode untuk mencapai pembelajaran yang sempurna. Pembelajaran yang sempurna akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak didik baik dari perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengajaran (didaktik) Menurut Nasution (2012:2) dibagi menjadi dua bagian. Pertama didaktik umum memberikan prinsip-prinsip yang umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran (yakni motivasi, dan peragaan) agar anak menguasainya, prinsip itu berlaku bagi semua mata pelajaran, apakah itu ilmu alam, pekerjaan tangan, antropologi atau psikologi. Kedua didaktik khusus yang membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran tertentu dimana prinsip didaktik umum digunakan didaktik khusus juga disebut metodik.

Muatan pendidikan dan pengajaran tidak akan lepas dari aktivitas sosial budaya. Karena nilai-nilai pendidikan dan pengajaran tidak

akan mengalami perkembangan jika tidak mengikuti konsepsi sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik yang tradisional maupun moderen. Seperti halnya folklor atau sastra lisan yang merupakan bagian dari budaya tradisional yang senantiasa memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya.

Berdasarkan analisa empiris, fenomena yang terjadi di era globalisasi khususnya di kota metropolitan yang setiap aktivitas kegiatan manusia dibantu oleh media elektronik maka dinamika kehidupan manusia mulai mengalami keterasingan dari alam. Hal ini dikarenakan perkembangan media elektronik serta pertumbuhan teknologi yang semakin pesat, maka hal itu telah membuat tergantikannya segala sesuatu yang berbau tradisional.

Budaya moderen menggiring kehidupan manusia pada dunia yang serba instan, sehingga budaya moderen menjadikan manusia kurang minat untuk berinteraksi dan atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan dunia anak-anak sudah disajikan permainan melalui permainan yang serba teknologi dan tidak jarang permainan tersebut hanya

untuk satu orang dan dua orang. Berbeda dengan anak-anak zaman dahulu yang memainkan permainan tradisional dengan cara berbaur dengan teman-teman disekitar tempat tinggalnya sehingga anak-anak zaman dahulu lebih gampang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan dengan orang yang baru dikenal. Oleh sebab itu manusia harus mampu mengolah dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budayanya termasuk alam (Sudikan, 2016:167).

Salah satu bagian dari pluraisme budaya di Indonesia adalah sastra. Kesusastaan baik tulis maupun lisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kebudayaan sebuah bangsa, lahir, tumbuh dan bergerak mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya (Mahayana, 2007:05). Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan atau folklor lisan yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakainya menjadi bagian esensial didalamnya.

Kebudayaan dan alam memiliki konsep dan model pengetahuan mengenai tindakan dan perilaku yang harus dilakukan serta diwujudkan oleh pendukungnya. Karena kebudayaan merupakan satu kesatuan ide yang

terdapat dalam kepala manusia, melainkan bukan salah satu gejala yang ditimbulkan oleh perilaku manusia. Begitu juga dengan karya sastra baik lisan maupun tulisan yang tidak dapat dijadikan sebagai kearifan yang dinomorduakan. Sebab setiap karya sastra memberikan makna tersendiri dalam kehidupan sosial bahkan terhadap perkembangan sejarah kesusastraan di Indonesia. (Endraswara, 2011: 22-23).

struktur dan nilai filosofi nyanyian anak pernah diteliti oleh Aisyah (2015) penelitian ini menekankan pada tema, diksi, rima, irama dan gaya bahasa. Sementara pembahasan nilai filosofi nyanyian anak menekankan pada nilai ketuhanan, nilai budaya, dan nilai sosial. di dalam penelitian ini tidak pernah dibahas dampak nyanyian anak terhadap perkembangan sikap dan perilaku untuk menjadi karakter yang lebih baik.

Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini pernah meneliti oleh Khasanah, Prasetyo, dan Rakhmawati (2011) yang menekankan pada persoalan Permainan tradisional yang dapat dijadikan pendorong bagi perkembangan anak. Hal ini

dikarenakan permainan tradisional yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Misalnya, jenis permainan tradisional yang dapat melatih ketangkasan, kekuatan fisik, keberanian, kegesitan, keterampilan, dan lain sebagainya.

Juhdi dan Yasid (2015) pernah melakukan penelitian folklor lisan (Samman) yang menfokuskan dari segi nilai dan fungsi samman. Dari hasil penelitian folklor samman ini yang juga bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari masyarakat ternyata folklor samman memiliki nilai dan fungsi sosial dan keagamaan yang kuat bagi masyarakat penggunanya. Karena samman sendiri merupakan bagian dari ritual untuk mengasah batin melalui perenungan-perenungan terhadap makna yang terdapat di dalam syair samman itu sendiri. Ketika perenungan sampai pada puncaknya, maka masyarakat pengguna samman akan merasa tenang menghadapi fenomena kehidupan yang sangat keras sehingga hal ini akan berdampak terhadap berbagai cara pandang dalam menghadapi masalah yang terjadi di lingkungan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai didaktik berbasis karakter dalam nyanyian permainan anak di Kecamatan Saronggi. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran nilai didaktik berbasis karakter dalam nyanyian anak sehingga masyarakat penggunaanya (Tanjung dan Pagar Batu) mengetahui bahwa nyanyian permainan anak yang selama ini di nyanyikan dapat dijadikan pengajaran terhadap anak untuk memahami fenomena kehidupan sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter.

Danandjaya (1991:1) mengatakan bahwa Folklore adalah bagian dari kebudayaan yang kolektif, dan tersebar serta diwariskan secara turun temurun, kebudayaan tradisional memiliki banyak versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Seperti halnya pada fenomena nyanyian dalam permainan anak di desa Pagar Batu dan desa Tanjung Kecamatan Saronggi. Nyanyian memiliki fungsi untuk menghibur, sementara permainan merupakan kegiatan yang sangat

menyenangkan. Perpaduan antara nyanyian dan permainan anak dapat memberikan pengalaman yang dapat merangsang kreativitas dalam proses pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan berkarakter.

Poerwadarminta (dalam Supratno, 1993:85). Nilai nyanyian adalah keindahan dan ke hikmahan, nyanyian mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidup. Hal itu mungkin saja terjadi pada awal pertumbuhan, karena nyanyian sangatlah erat hubungannya dengan filsafat dan agama. Unsur kehikmahan yang bermanfaat dalam mengembangkan filsafat hidup pembaca dapat meliputi berbagai masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas itu terjadi karena, sebagai suatu kreasi dan seni. Oleh sebab itulah, nyanyian pada dasarnya juga mampu menggambarkan persoalan kemanusiaan yang bersifat universal, yakni masalah tentang hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian dan ketuhanan.

Berdasarkan konsep pendidikan, nilai karakter yang harus dikembangkan di dunia pendidikan dalam rangka mewujudkan harkat dan martabat

bangsa Indonesia yang lebih berkarakter. Asmani, Jamal Ma'aur (2011:64-65) yang menjelaskan bahwa ada empat basis nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah pertama pendidikan karakter berbasis nilai religius, kedua adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya, ketiga adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan, keempat adalah pendidikan karakter berbasis potensi diri. Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian permainan anak di desa Tanjung dan Pagar batu dapat dijadikan pengajaran untuk membentuk karakter anak. Sehingga proses kajian secara mendalam terhadap nyanyian permainan anak untuk mengangkat budaya yang memiliki potensi makna serta dapat dijadikan landasan dalam kehidupan yang lebih berkarakter serta dapat disosialisasikan pada masyarakat penggunaannya. Oleh sebab itulah penelitian ini dilakukan untuk dijadikan media interaksi dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal sebagai warisan budaya nenek moyang.

KAJIAN TEORI

METODE

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dengan cara menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang harus dipecahkan.

Pengumpulan data di lakukan dengan teknik observasi, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada para informan yang diantaranya adalah masyarakat pendukung yang terdiri dari tokoh masyarakat, pecinta seni dan anak-anak untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah yang dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua hal yang berkaitan dengan nilai didaktik dalam nyanyian anak sesuai yang telah dirumuskan. Data nyanyian permainan anak yang sudah terkumpul kemudian dilakukan transkripsi dan penerjemahan sejumlah nyanyian permainan anak di

desa Tanjung dan Pagar Batu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Tahapan dalam analisis data meliputi: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. *Open Coding* adalah tahap peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi kata yang terkait dengan topik penelitian. *Open coding* meliputi proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), memperbandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*). Setelah tahapan tersebut peneliti menganalisis data untuk menjawab fokus masalah dan menyimpulkan penafsiran yang telah ditabulasikan dalam format data, agar memperoleh kesimpulan yang menyeluruh tentang hasil penelitian. Sudikan (2001:168).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Didaktik Dalam Nyanyian Permainan Anak Di Desa Tanjung dan Pagar Batu Kecamatan Saronggi.

Nyanyian permainan anak di desa Tanjung dan Pagar Batu Kecamatan Saronggi sebagai bentuk dari sastra lisan (folklor lisan) yang di dalamnya

memiliki fungsi, makna dan nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam nyanyian permainan anak tanpa disadari telah memberikan kontribusi di dalam kehidupan masyarakat Tanjung dan Pagar Batu. Adapun nilai didaktik yang berbasis karakter terdapat dalam nyanyian permainan anak yaitu, 1. Perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, 2. Diri sendiri, 3. Sesama manusia, 4. Lingkungan, dan 5. Kebangsaan.

1) Didaktik Berbasis Karakter Religius

Nyanyian permainan anak *pa'opa' eleng* biasanya dinyanyikan orang tua ketika mereka menimang atau mengajak bermain anaknya yang masih kecil. Nyanyian permainan ini mengandung sarat makna. Mayoritas masyarakat di desa Tanjung dan Pagar Batu beragama Islam. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, masyarakat di desa Tanjung dan Pagar Batu mewajibkan untuk belajar mengaji sejak dini (*ajhar ngajhi*) agar mereka mampu mendo'akan kedua orang tuanya dengan ayat suci Al-qur'an. *Ngajhi* tidak hanya diartikan belajar membaca Al-qur'an, tetapi diartikan pula sebagai proses pencarian kebenaran atas segala

pengetahuan tentang sang pencipta (*Rabbul 'alamin*). Kegiatan mencari ilmu pengetahuan di dunia sebagai bekal kehidupan di masa depan dan atau kehidupan di akhirat nanti.

Pa'opa' eleng

Pa'opa' eleng

Elenga sangkoraji

Eppa' olle papareng

Ana' tambhang taongaji

Ngaji bebena cabbih

Eyangka'en sarabi pothe,

Esongka' taena bebi

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Bertepuk-tepuk ingat.

sadar sekeranjang

sang bapak mendapatkan anugrah

anak bodoh bisa mengaji.

mengaji di bawah cabai

suguhannya serabi putih.

di buka kotoran babi.

Perjuangan orang tua untuk anaknya sangatlah kuat, para orang tua harus bekerja keras untuk memberikan nafkah agar anaknya fokus dan konsentrasi terhadap apa yang menjadi kewajibannya yaitu *ngaji* (mencari ilmu). dalam baris nyanyian *pa'opa' eleng* berbunyi (*Reng towana tar ngaleleng anak tambheng tao ngaji, ngaji bebena cabbih ka'angkaen sarabi pote*) makna simbolis dari *Reng towana tar ngaleleng* adalah sebagai

lambang orang tua dalam mencari syarat dan bekal anak mencari ilmu. *ngaji bebena cabbih* kenapa harus mengaji di bawah pohon cabai, mengaji atau membaca di sini memiliki makna sesuai dengan wahyu pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yaitu *Iqra'* (bacalah) membaca bukan dalam makna membaca Al-quran melainkan membaca atau mengaji segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Sementara *cabbih* secara simbolik adalah buah yang memiliki rasa pedas, jadi makna dari *ngaji bebena cabbih* adalah proses mencari ilmu itu membutuhkan pengorbanan yang sangat berat, seperti harus lapar, harus menahan ngantuk, harus tahan terhadap fitnah orang ataupun fitnah dunia. sementara "*sarabi pote*" di sini mengandung makna tentang nilai religius tentang ajaran agama yang baik. Maksud dari baris nyanyian ini meskipun orang tua harus bekerja keras banting tulang bekerja setiap hari itu tidak pernah menjadi masalah bagi masyarakat Tanjung dan Pagar Batu asalkan anaknya bisa membaca Al-quran dan memahami makna serta paham terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya ajaran agama Islam sebagai bekal dan dasar dalam mengarungi

bahtera kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pembelajaran yang berbasis karakter religius seperti ini sangatlah penting diajarkan kepada anak-anak khususnya anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan agar sikap dan perilaku yang baik terbentuk dan menjadi karakter.

2) Didaktik Berbasis Karakter Sosial

Nilai sosial adalah suatu hal yang lumrah dan dianggap sebagai hal yang umum dilakukan dilingkungan masyarakat. Sehingga nilai sosial seringkali menjadi tolak ukur untuk melihat sisi baik dan buruk dari sikap dan perbuatan seseorang. Seperti yang terkandung dalam nyanyian *dhi'dhiddhi' leya leyo*.

*Di'dhindhi' Leya Leyo
Di'dhindhi' leya leyo pocetta koddhu'
Na'kana' alakeya gi' bellun todduk
Teng-jeliteng mattowana soro dheteng
Dhatenga laggu' malem
Dika pagar bhato
Bhule pagar carang
Dhika ana'na rato
Bule ana'na pangeran
Accem benglobeng
Manjhek etem gen salokke'
Mesem paraben
Kare mesem ekekke' pate'.*

Terjemahan Bahasa Indonesia
*Setitik buahnya leyo
seorang anak mau menikah
belum sampai waktunya*

*Mertuanya belum datang
Mau datang besok malam
Kamu pagar batu
Saya pagar bambu
Kamu anaknya ratu saya anaknya raja
Asam berlubang
Menanam ketan di sawah
Tersenyum perawan
Terlanjur tersenyum digigit anjing*

Nyanyian ini menegaskan untuk berhati-hati di dalam memilih pasangan hidup agar tidak berselisih umur dan juga tingkatan jabatan seperti dalam syair "*Dhika pagar bhato, bhule pagar carang, dhika ana'na rato dika ana'na pangeran*". Agar pernikahan berjalan dengan lancar dan tiada kata pisah sebelum ajal memisahkan. "*Accem benglobeng manjhek etem gen salokke' mesem paraben kare mesem ekekke' patek*" makna simbolis dalam nyanyian ini mengajarkan tentang hati-hati dalam mengambil keputusan supaya tidak timbul rasa kecewa dikemudian hari. Oleh karena itu, bermusyawarah dalam rangka meminta pertimbangan dan masukan dalam memilih pasangan hidup dari sanak keluarga itu sangatlah penting. Kata orang Madura Sumenep. Orang yang dipegang adalah kata-kata yang kualuar dari mulutnya. (perkataan yang mengandung makna janji) haruslah ditepati jika tidak maka

mulutmu akan menjadi harimaumu sendiri.

Tentunya sebelum mengambil keputusan alangkah baiknya di diskusikan dulu kepada semua keluarga jalan yang terbaik seperti apa. Langkah pertama harus melihat nasab dan kasabnya keluarga calon yang sudah dipilih. baik dari segi prilaku, agama, keturunan, dan pekerjaannya. Sehingga kita bisa memutuskan pilihan agar tidak kecewa dikemudian hari. Hal-hal tersebut perlu diajarkan dan diterapkan terhadap anak mulai dari sejak dini. bahwa segala sikap dan tindakan sekecil apapun memiliki dampak dan resiko yang harus ditanggung.

3) Edukasi Berbasis Karakter Mandiri

Pengajaran hidup mandiri sangatlah penting, khususnya bagi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Hal ini perlu diajarkan untuk memberikan pengetahuan bahwa yang dapat membantu diri kita adalah diri kita sendiri, sebab segala sesuatu yang terjadi seperti rasa sakit, kecewa, dan rasa haus adalah diri kita sendiri. Sementara orang lain tidak bisa merasakan, hanya saja orang lain bisa memberikan saran dan pertimbangan terhadap apa yang kita rasakan. Di dalam nyanyian anak yang berjudul

jhang-kalonjhang terdapat nilai kemandirian dalam menghadapi fenomena kehidupan di dunia.

Jang Kolajang

Jang kolajang

Kolajenga tak abunto'

Eka sambel ekajhuko'

Kalemmar matana jhuko'

Terjemahan Bahasa Indonesia

Saling tarik menarik

namun tidak berekor

dibuat sambal dibuat lauk ikan teri

Permainan dalam nyanyian anak ini pada umumnya dimainkan oleh anak-anak, karena nyanyian dimainkan dan dilakukan bersama-sama untuk menambah kedekatan terhadap sesama teman. Sehingga semua anak-anak merasa terhibur karena nyanyian permainan ini menimbulkan kegembiraan kepada anak-anak.

Pengajaran hidup mandiri diambil dari makna "*Kolajenga tak abunto*" karena secara simbolis nyanyian ini mengajarkan tentang hidup kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya tidak selalu bergantung terhadap orang lain. Apapun cobaan yang datang kita harus menghadapi dan menjalani secara sabar dan lapang. Ketika sifat-sifat tersebut sudah tercipta sejak kanak-kanak maka tidak akan diragukan

lagi, kita mampu menghadapi lika-liku kehidupan.

Nilai didaktik tentang hidup mandiri yang terdapat di dalam nyanyian *Jhang-Kalonjhang* diperkuat dengan bait berikutnya “*ekasambel ekajuko’* ”. Artinya kehidupan yang mandiri itu tetap dipertahankan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya orang yang mau makan harus ada lauk-pauk atau semacam sambal dan ikan sebagai penikmat selera makan. Oleh sebab itu, nilai kemandirian sangat mahal harganya, terkadang anak-anak selalu menggantungkan biaya kehidupannya kepada kedua orang tuanya dan atau memanfaatkan kekayaan orang tuanya sehingga tiada usaha untuk masa depannya dikemudian hari.

4) Edukasi Berbasis Karakter Kasih Sayang

Rasa kasih sayang dapat disalurkan melalui lantunan lagu yang sering kali diperdengarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa kasih dan sayang terhadap keluarga dan sesama ummat manusia dapat dipetik dari sebuah makna yang terdapat di dalam syair *po’kopo’ ame-ame*;

Po’kopo’ Ame-Ame
Po’kopo’ ame-ame

Samalem tojuk mokka’ susu
Susuna lemma’ manis
Cangkele’ cangkelongan
Thok patok kaju kalombung
Sang ale’ aro’oman
Tot patot daddi komantan

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bertepuk tangan
sebelum sang anak tidur
semalam duduk buka susu
susunya enak manis
dipatuk kayu kelompang
adikku harum
patut menjadi pengantin

Nyanyian ini biasanya digunakan untuk menghibur anak kecil (bayi) ketika sang buah hati sedang menangis pasti seorang ibu menghibur anaknya dengan menyanyikan *po’kopo’ ame-ame* ini sambil menepukkan kedua tangan sang anak supaya bisa tertawa. Makna simbolis tentang rasa kasih sayang yang sangat kental dalam nyanyian ini terdapat dalam kalimat “*samalem toju’ mokka’ susu Susuna lemma’ manis*”. Pengorbanan dan rasa kasih sayang seorang ibu ditampakkan dengan sikap dan perilakunya seperti rela tidak tidur semalaman dengan posisi duduk sambil menyusui anaknya. “*Susuna lemma’ manis*” air susu yang dihisap oleh anak dari puting susu ibu adalah media penyaluran batin seorang

ibu kepada anaknya yang tidak akan pernah putus dan pupus meskipun maut yang menjadi rintangan sekalipun. Sehingga terdapat kata-kata bahwa tiada istilah mantan terhadap orang tua dan begitu juga orang tua kepada anaknya. Sebab ikatan batin sedah terdalurkan dan terbentuk sejak kecil. Jikalau sang anak sudah dihibur dan tertawa maka anak akan semakin sayang terhadap ibu dan ayahnya sehingga dalam nyanyian ini sang keluarga mampu mengajarkan tentang rasa kasih sayang dalam kehidupan berumah tangga yang baik. Jadi nyanyian permainan ini dipakai sebagai hiburan sang anak baik dalam keadaan senang maupun menangis maka sering sekali nyanyian ini dinyanyikan oleh sang ibu.

Nyanyian *Po'kopo' ame-ame* menjadi media pengajaran tentang Rasa kasih dan sayang. Rasa kasih dan sayang seorang ibu yang disalurkan lewat lantunan nyanyian ini dapat memperkuat ikatan batin orang tua dan anaknya. Dengan cara memberikan hiburan kepada sang anak agar menambahkan kedekatan batin di dalam keluarga. Dan juga nilai yang terkandung dalam nyanyian dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan

seorang anak mulai sejak dini untuk saling mengasihi terhadap sesamanya.

5) Edukasi Berbasis Karakter Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Nilai pendidikan kepribadian yang berupa keberanian hidup (pantang menyerah dalam mewujudkan cita-citanya) terkandung dalam nyanyian *lala' butah lala' butah*. Karena *Lala' butah lala' butah* memiliki makna pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya dalam mengahdapi permasalahan hidup.

Lala' Butah

Lala' butah lala' butah lala' butah

Pegeagi oreng settong

Lala' butah lala' butah lala' butah

Pegeagi oreng settong

Terjemahan Bahasa Indonesia

Lalat Buta

Tolong tangkap orang satu

Nyanyian permainan ini juga sering dinyanyikan oleh anak SD dengan jumlah teman yang banyak sehingga menambah semangat dalam mengarungi bahtera kehidupan. Ketika menyanyikannya. "*Pege'agi oreng settong*" makna simbolis nyanyian ini tentang bersifat pantang menyerah untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Walaupun dengan mata terpejam sambil bernyanyi maka tetap

bisa mengenali suara teman-temannya. Dengan hal itu, seorang anak akan mampu bersosial dengan baik bersama teman-temannya sehingga semakin senang menyanyikan syair *lala' butah* ketika bersekolah. Seperti dalam syair "*lala' butah pege' agin oreng settong*". Semakin banyak teman semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan untuk mengontrol dan memperbaiki diri sendiri sehingga terbentuk pribadi yang kuat dan pantang menyerah untuk menghadapi era global seperti sekarang.

Pada bait ini dijelaskan untuk bersifat pantang menyerah untuk menggapai cita-citanya, karena tidak akan ada keberhasilan tanpa adanya suatu usaha yang keras dalam menggapainya. Nilai yang terkandung dimanfaatkan untuk mengajarkan seorang anak untuk tidak mudah putus asa dan terbiasa berjuang dalam mencapai cita-cita dan berusaha memecahkan dengan sebaik-baiknya.

6) Edukasi berbasis karakter sabar

Nilai pendidikan kepribadian yang berupa mengajarkan arti kesabaran untuk memilih sesuatu apapun dan berhati-hati dalam melakukannya berada dalam nyanyian *jumprit*. *Jumprit* adalah mengajarkan arti kesabaran.

Jumprit Bintang Kaju Tamoning

Jumprit bintang kaju tamoning
Hapid labu napang bule tak oneng

Terjemahan Bahasa Indonesia
Memegang bintang diatas kayu
Hafit jatuh tengkurap
saya tidak tahu

Bait nyanyian di atas menekankan tentang harus bersifat sabar agar terbentuk sifat tidak mudah menyerah dengan semua masalah yang menimpa. Nilai yang terkandung dimanfaatkan untuk membentuk sifat sabar dan ulet seorang anak dalam menghadapi perjalanan hidup. Sehingga anak tidak gegabah dalam melakukan sesuatu, dalam artian berpikir dan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bekerja. Jika hal ini dibiasakan maka kepribadian anak akan terbentuk karakter yang baik.

Beberapa nilai didaktik yang terdapat dalam nyanyian permainan anak di desa Tanjung dan Pagar Batu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dimanfaatkan oleh masyarakat Tanjung dan Pagar Batu di dalam menanamkan nilai pendidikan dan bersosial di semua aspek kehidupan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik. Nyanyian permainan anak-anak ini dijadikan suatu

media dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai yang baik.

SIMPULAN

Nyanyian dalam permainan anak tidak hanya sekedar nyanyian yang memiliki makna hiburan untuk kesenangan anak-anak. Akan tetapi dalam proses rekonstruksi makna, nyanyian anak memiliki makna dan nilai didaktik berbasis karakter.

Nyanyian permainan anak berawal dari lingkungan masyarakatnya dan manfaat dari nilai yang dikandungnya juga kembali kepada masyarakat penggunaanya. Oleh sebab itu nyanyian anak sangatlah dekat dengan lingkungan sosialnya. Sehingga nilai didaktik yang terdapat dalam nyanyian anak lebih mudah diajarkan dan dipahami oleh anak-anak. Seperti pengajaran tentang berbagai macam persoalan hidup, dari sikap dan perilaku sesama manusia, kepada alam, memperlakukan diri sendiri bahkan sikap dan perilaku kepada Tuhan Sang Pencipta Semesta Alam.

Nyanyian permainan anak telah memberikan kontribusi positif dalam setiap gerak dan langkah menuju kehidupan yang lebih baik dan berkarakter khususnya bagi masyarakat

Tanjung dan Pagar Batu. Oleh sebab itu, nyanyian anak yang merupakan warisan budaya leluhur perlu adanya pendampingan untuk tetap dibudidayakan yang diperkuat oleh lembaga-lembaga pendidikan formal untuk disosialisasikan dan diajarkan agar masyarakat pengguna tahu betul dan paham akan makna dan nilai yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2015. *Struktur dan Nilai Filosofi Nyanyian Anak Di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget*. Skripsi. STKIP PGRI Sumenep, Sumenep.
- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. Danandjaja
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS Kav. Madukismo.

- Juhdi, M. Yasid, A. 2015. *Nilai dan fungsi nyanyian samman di Kecamatan Saronggi*. Penelitian Mandiri. STKIP PGRI Sumenep, Sumenep.
- Khasanah, I. Prasetyo, A. Rahmawati, E. 2011. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian PAUDIA, 1 (1), 91-105.
- Mahayana, S. M. 2007. *Elstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.